

Pelayanan Kesehatan Ternak dan Sosialisasi Pelarangan Pemotongan Sapi Bali Betina Produktif di Kelompok Ternak Abangsongan Kintamani Bangli

I Gede Semarabawa

Laboratorium Klinik, Reproduksi, Patologi dan Nutrisi, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana;

Jln. Adisucipto Penfui, Kupang NTT

Korespondensi: semarabawaigede@gmail.com

ABSTRACT

Livestock Health Service activities and Socialization the Prohibition of Slaughtering Productive Female Bali Cattle in the Kintamani Bangli Livestock Group have been carried out. The location of the Abangsongan livestock is one of the centers for the development of Bali cattle in Bangli Regency, from 18 breeders the number of cattle is around 150 heads. The purpose of this community service activity is to increase public awareness, especially cattle breeders, regarding the prohibition of slaughtering productive female Bali cattle. Activities carried out in 2 stages, the socialization stage related to the prohibition of slaughtering productive female Bali cattle, the rules that are used as the basis for preserving the Bali cattle population included the joint Instruction the Minister of Home Affairs and the Minister of Agriculture of the Republic Indonesia number: 18 of 1979 and Number: 05/Ins / Um/ 3/1979, as well as Decree of the Director General of Animal Husbandry No. 509 / Kpts / DJP / Deptan / 81. The second stage of livestock health services is in the form of giving vitamins and spraying flies. This service is expected to be able to increase the understanding of the Abangsongan livestock group regarding the prohibition of slaughtering productive female Bali cattle and how to first treat of sick livestock.

Keywords: Bali cattle, slaughter, productive female

ABSTRAK

Telah dilakukan kegiatan Pelayanan Kesehatan Ternak dan Sosialisasi Pelarangan Pemotongan Sapi Bali Betina Produktif di Kelompok Ternak Abangsongan Kintamani Bangli. Lokasi kelompok ternak Abangsongan merupakan salah satu sentral pengembangan ternak sapi Bali di Kabupaten Bangli, dari 18 peternak jumlah sapi yang dipelihara sekitar 150 ekor. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya peternak sapi terkait pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif. Kegiatan dilakukan dalam 2 tahap, tahap sosialisasi terkait pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif, aturan - aturan yang dijadikan landasan untuk menjaga kelestarian populasi sapi Bali diantaranya Instruksi bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian RI nomor : 18 tahun 1979 dan Nomor : 05/ Ins/ Um/ 3/1979, serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan No.509 /Kpts /DJP / Deptan /81. Tahap kedua pelayanan kesehatan ternak berupa pemberian vitamin dan penyemprotan lalat. Pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman kelompok ternak Abangsongan mengenai pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif dan bagaimana cara penanganan pertama terhadap ternak yang sakit.

Kata Kunci: sapi Bali, pemotongan, betina produktif

PENDAHULUAN

Sapi bali (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu sapi lokal yang mempunyai kualitas daging terbaik di Indonesia. Sapi bali mempunyai persentase karkas tinggi dan daya adaptasi sangat baik terhadap lingkungan, namun sapi Bali diketahui juga memiliki beberapa kelemahan seperti ukuran tubuhnya yang relatif kecil, produksi susunya yang relatif rendah sehingga pertumbuhan anak sapi (pedet) menjadi lambat serta masih tingginya tingkat kematian pedet pada pemeliharaan secara ekstensif (Bandini, 2003).

Laporan tahunan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali menyajikan pemotongan sapi Bali betina di Kintamani Bangli masih cukup tinggi. Sejalan dengan tingginya jumlah pemotongan tersebut, populasi sapi betina produktif selama 2 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup drastis (Suardana, 2013), dan apabila keadaan ini dibiarkan terus

menerus tentunya akan mengancam kelestarian sapi Bali. Lokasi kelompok ternak Abangsongan merupakan salah satu sentral pengembangan ternak sapi Bali di Kabupaten Bangli, dari 18 peternak jumlah sapi yang dipelihara sekitar 150 ekor.

Meskipun sapi Bali terkenal memiliki daya fertilitas yang tinggi (80%), tetapi pemotongan sapi Bali betina produktif dari tahun ke tahun juga diprediksi begitu tinggi, sehingga dikhawatirkan mengancam keberadaan sapi Bali di masa mendatang.

Berdasarkan atas pertimbangan keterbatasan fisiologis yang dimiliki sapi Bali dan masih tingginya tingkat pemotongan sapi Bali betina produktif dari tahun ke tahun, maka diperlukan suatu kegiatan “Pelayanan Kesehatan Ternak dan Sosialisasi Pelarangan Pemotongan Sapi Bali Betina Produktif di Kelompok Ternak Abangsongan Kintamani Bangli”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di kelompok ternak Abangsongan yang terletak di Kintamani, Kabupaten Bangli. Metode kegiatan yang diterapkan meliputi: sosialisasi pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif dan pelayanan kesehatan ternak. Dengan adanya sosialisasi oleh tim pengabdian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya peternak sapi terkait pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif, dapat menurunkan tingginya jumlah

pemotongan sapi Bali betina produktif, dan dapat meningkatkan populasi sapi Bali. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian sapi Bali, karena apabila pemotongan sapi Bali betina produktif dibiarkan terus menerus tentunya akan mengancam kelestarian sapi Bali. Dalam pelaksanaan kegiatan ini tim pengabdian terdiri dari 2 dokter hewan, 4 petugas dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pelayanan Kesehatan Ternak dan Sosialisasi Pelarangan Pemotongan Sapi Bali Betina Produktif di Kelompok Ternak Abangsongan Kintamani Bangli sabagai berikut:

Sosialisasi pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif pada kelompok ternak Abangsongan. Hal yang disampaikan adalah terkait dampak negatif pemotongan sapi Bali betina produktif yang dapat mengancam kelestarian sapi Bali, dimana sapi Bali merupakan plasma nutfah untuk menghasilkan bibit sapi yang bermutu, karena sapi Bali memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh bangsa sapi lainnya di dunia, seperti sapi Bali memiliki tingkat fertilitas yang tinggi berkisar 80% -82% (Soejosopetro, 2008), sapi Bali juga dapat hidup pada kondisi yang kurang menguntungkan sehingga dikenal sebagai sapi perintis, selain itu sapi Bali memiliki kualitas daging yang tinggi dan persentase lemak yang rendah (Abidin, 2002).

Selain menyampaikan dampak negatif dari pemotongan sapi Bali betina produktif, dalam sosialisasi ini juga disampaikan terkait aturan - aturan yang dapat dijadikan landasan untuk menjaga kelestarian populasi sapi Bali diantaranya: Instruksi bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian RI nomor : 18 tahun 1979 dan Nomor : 05/ Ins/ Um/ 3/1979, tentang pencegahan dan larangan pemotongan ternak sapi/kerbau betina bunting dan atau sapi/kerbau betina bibit, disamping Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan No.509 /Kpts /DJP / Deptan /81 tentang penetapan penggunaan Formulir Laporan Pemotongan Hewan Bertanduk Betina

yang dengan tegas memuat larangan pemotongan ternak sapi/kerbau bunting/sapi/kerbau betina bibit kecuali dengan pertimbangan tertentu seperti umur sapi yang lebih dari 8 tahun, atau karena dianggap sudah tidak produktif lagi (Suardana, 2013). Informasi yang diberikan diatas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya kelompok ternak yang ada di abangsongan untuk dapat bersama menjaga agar kelestarian sapi Bali tetap terjaga.



Gambar 1. Sosialisasi pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif pada kelompok ternak Abangsongan

Pelayanan kesehatan ternak dilakukan oleh dokter hewan dengan dibantu oleh anggota kelompok ternak Abangsongan untuk merestrain ternak yang akan dilakukan pemeriksaan. Sembari melakukan pelayanan dokter hewan juga mengedukasi peternak terkait pentingnya kebersihan kandang, penyakit dan penanggulangan pertama pada ternak sapi. Pelayanan kesehatan yang dimaksud berupa pemberian vitamin dan penyemprotan lalat, dimana lalat ini tidak hanya mengganggu kenyamanan ternak sapi, namun keberadaan lalat-lalat ini juga dapat menjadi vektor mekanis dari berbagai mikroorganisme patogen dan parasit.

Hampir semua bagian tubuh lalat dapat menularkan berbagai mikroorganisme patogen dan parasit seperti, bulu badan, bulu pada anggota gerak, muntahan, serta fesesnya (Suswono. 2009).



Gambar 2. Pelayan kesehatan dalam bentuk pemberian vitamin



Gambar 3. Pelayan kesehatan dalam bentuk penyemprotan lalat

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelayanan kesehatan ternak yang dilakukan terlihat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dari

kelompok ternak Abangsongan mengenai pelarangan pemotongan sapi Bali betina produktif dan bagaimana cara penanganan pertama terhadap ternak yang sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali dan Kelompok

Ternak Abiansongan yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.

Bandini, Y. 2003. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta

Soejosoetro. 2008. Produksi ternak potong. Lab. Ternak Potong. Fapet Unibraw. Malang

Suardana, I.W., Sukada, I.M., Suada, I.K., Widiasih, D.A. 2013. Analisis

Jumlah dan Umur Sapi Bali Betina Produktif yang Dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Pesanggaran dan Mambal Provinsi Bali. Jurnal Sain Veteriner

Suswono. 2009. Pemotongan sapi local produktif. Departemen Pertanian. Jakarta.